

TAWASSUTH SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH: MEMBANGUN GENERASI MODERAT DAN INKLUSIF

Ahmad Hasan, Mukh. Nursikin

Email : ahmadhasan09@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

(Universitas Islam Negeri Salatiga)

Abstrak

Konsep *tawassuth* menjadi landasan utama pendidikan Islam *wasathiyah* dalam membentuk generasi moderat dan inklusif di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan menelaah berbagai jurnal tentang moderasi Islam, *maqāsid al-syarī'ah*, dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tawassuth* menolak segala bentuk ekstremisme serta menegaskan nilai keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia (*hablun min Allah dan hablun min an-nas*). Pendidikan Islam berbasis *wasathiyah* terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kedamaian, sehingga mampu melahirkan generasi *khairu ummah* yang berpikiran terbuka dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Tawassuth, Wasathiyah*, Pendidikan Islam, Moderasi, Inklusivitas

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan modernitas. Fenomena radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme yang muncul di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan adanya kegagalan sebagian umat dalam memahami ajaran Islam secara utuh dan kontekstual. Padahal, Islam sejatinya membawa pesan *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kedamaian. Dalam konteks inilah, konsep *tawassuth* atau sikap moderat menjadi penting sebagai landasan berpikir dan bertindak bagi umat Islam, khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, pendidikan Islam *Wasathiyah* dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Prinsip *tawassuth* (moderasi) seharusnya menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang seimbang dan toleran, tetapi faktanya, prinsip-prinsip tersebut sering kali terabaikan. Fenomena seperti polarisasi ideologis dan praktik keagamaan yang kurang moderat semakin

menegaskan kebutuhan akan landasan pendidikan yang seimbang dan inklusif. (Zahro & Nursikin, 2024)

Tawasuth adalah konsep pengambilan jalan tengah ketika ada perselisihan, tanpa condong ke arah yang ekstrem. Prinsip ini menghindari baik kelebihan (ifrath) maupun kekurangan (tafrith) dalam agama (Kadi, 2023: 69-70), yang pada gilirannya membantu menciptakan dinamika sosial yang toleran di antara umat beragama. Dasar yang ditanamkan dalam agama-agama adalah inti dari pemahaman ini. Dalam konteks pendidikan Islam wasathiyah, konsep ini berarti menyesuaikan ajaran Al-Qur'an dengan realitas perkembangan zaman, sehingga bisa menghubungkan ajaran agama dengan konteks modern yang lebih maju. (Anwarudin, 2020, p. 117-122)

Wasathiyah adalah salah satu karakteristik agama Islam yang mencakup konsep ta'adul, tawazun, dan tawasuth. Pendidikan Islam wasathiyah diharapkan mampu menjadi sarana untuk mencapai perdamaian dan memperkuat persatuan antar umat manusia. Sikap tawasuth membantu menjelaskan hakikat hidup bersama, kebersamaan, dan perdamaian. Ini akan menjadikan keberagaman harmonis, didukung oleh saling penghargaan dan toleransi. Prinsip ini juga sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 143, yang menggambarkan umat Islam sebagai umat yang adil dan dipilih untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan perubahan kiblat dalam Islam sebagai ujian bagi mereka yang mengikuti Rasul (Muhammad).

Namun, saat ini, Indonesia mengalami penurunan dalam sikap tawasuth dan toleransi antar sesama. Perbedaan seringkali memicu kontroversi, yang sering disebabkan oleh kurangnya ketaatan terhadap prinsip-prinsip ini. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan dan menyebarkan nilai-nilai wasathiyah Islamiyyah, dengan tujuan untuk mendalami pemahaman tentang pendidikan Islam wasathiyah atau sikap tawasuth.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, digunakan metode kajian pustaka yang melibatkan pengumpulan beragam sumber referensi, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait dengan topik penelitian. Sumber-sumber referensi ini berasal dari

berbagai sumber baik online maupun offline, serta dari dalam dan luar negeri. Setelah mengumpulkan sumber-sumber referensi, dilakukan analisis dan sintesis terhadap konten yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Hasil dari analisis dan sintesis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan topik yang dibahas dalam artikel ini.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka (library research), sebagaimana dijelaskan oleh Harahap (2014:68). Istilah "penelitian pustaka" digunakan karena data dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perpustakaan, mencakup buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber-sumber lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, karena metode penelitian ini menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, dan deskripsi fenomena yang bersifat alami dan holistik melalui pendekatan inquiry.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tawasuth

Tawassuth adalah sikap yang tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) maupun ke kiri (liberalis). Penyebaran Islam akan mudah diterima dengan mengadopsi mentalitas tawassuth. Dalam Islam, karakter tawassuth adalah sweet spot di antara sikap ekstrim. Nilai tawassuth telah diangkat ke tingkat keyakinan mendasar dalam Islam. Keimanan umat Islam diekspresikan melalui amalan tawassuth dalam segala aspek kehidupan yang berfungsi sebagai tolok ukur yang dengannya semua sikap dan tindakan manusia dapat diukur. Beberapa pertimbangan dalam menerapkan tawassuth adalah. Pertama, jangan bertindak ekstrem saat mendakwahkan agama Islam. Kedua, tidak boleh mudah mengkafirkan sesama muslim hanya karena perbedaan pendapat pada masalah-masalah furu'iyah (cabang). Ketiga, menempatkan diri dalam masyarakat dengan selalu menjunjung tinggi cita-cita ukhuwah (persaudaraan) dan tasamuh (toleransi), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam dan warga agama lain. (Fitrotun Nikmah: 2018)

Pemahaman tentang sikap tawassuth diharapkan dapat diterapkan oleh individu dan berbagai kelompok agama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan termasuk

tidak mempraktikkan ekstremisme dalam menyebarkan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, tidak dengan mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama, serta mempraktikkan toleransi terhadap individu yang memiliki keyakinan berbeda. Penting juga untuk memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi dalam kehidupan berkomunitas, baik dengan sesama muslim yang memiliki pandangan berbeda maupun dengan individu yang bukan beragama Islam (Thoaha, 2012: 11).

2. Makna Dan Relevansi Tawassuth Sebagai Landasan Pendidikan

Dalam perkembangannya, kini Islam Wasathiyah kerap ditujukan pada perilaku social keagamaan umat Islam yang mampu berkompromi dalam membangun kehidupan bersama terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut tak lepas dari era globalisasi dimana umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (wasathiyah). Sebagai umat yang moderat, umat Islam mesti mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda, yaitu: dimensi teosentris (hablun min Allah) dan antroposentris (hablun min an-nas). Sejatinnya, tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, akan tetapi merupakan tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Makna Islam sebagai agama wasathiyah mesti diambil dari penjelasan para ulama. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada kesalahpahaman dan sikap intoleran yang berpotensi merusak citra Islam. Maka dari itu, pemahaman masyarakat terhadap makna wasathiyah yang benar akan berpengaruh dan membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya yakni ummatan wasathan, mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.

Konsep tawassuth dalam pendidikan Islam wasathiyah berfungsi sebagai pijakan epistemologis dan metodologis untuk membangun keseimbangan antara dimensi spiritual-individual dan sosial-kolektif. Tawassuth mencakup "keadilan, pertengahan, dan keseimbangan". Ketika dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, tawassuth membantu menghindarkan sikap ekstrem — baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri — yang dapat menimbulkan intoleransi atau eksklusivitas. (Zahro & Nursikin, 2024)

Dengan demikian, landasan tawassuth memberi arah kepada pendidikan Islam moderat: bahwa generasi Islam tidak hanya kompeten secara keilmuan atau

keagamaan, tetapi juga matang secara sikap sosial dan kebangsaan. Hal ini terefleksikan dalam penelitian yang menyebutkan bahwa nilai-moderasi meliputi tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, dan islah sebagai bagian dari internalisasi nilai Islam moderat. (Heriyudanta, 2023)

3. Penerapan Dalam Praktik Pendidikan: Generasi Moderat Dan Inklusif

Nilai tawassuth dijadikan landasan dalam pendidikan (melalui guru teladan, metode pembelajaran, kurikulum yang kontekstual), maka terbentuklah sikap inklusif—yakni membuka ruang bagi perbedaan, menghargai pluralitas, dan membangun dialog antar-umat atau antar-budaya. Contoh konkret: penelitian di pesantren Al-Bidayah Jember menunjukkan bahwa implementasi nilai tawassuth melalui pendidikan inklusif menghasilkan santri yang berpemahaman moderat, toleran, dan nasionalis. (Iqbalul Haqqi Al Faqih, 2024)

Pada konteks multikultural di Indonesia, nilai inklusif dalam pendidikan Islam juga dominan menampilkan keterkaitan antara tawassuth dan tasamuh, tawazun dalam menghadapi keragaman: penelitian menunjukkan bahwa karakter inklusif dalam pendidikan multikultural mencakup at-Tawassuth, at-Tasamuh, at-Tawazun. (Bukari, 2025). Hal ini menguatkan bahwa landasan tawassuth tidak hanya soal keseimbangan internal, tetapi juga keseimbangan dalam hubungan antar-manusia (intern dan ekstern).

4. Manfaat Strategis Bagi Pembentukan Generasi Moderat Dan Inklusif

Dengan menjadikan tawassuth sebagai landasan pendidikan Islam wasathiyah, sekolah, pesantren, dan institusi pendidikan keagamaan dapat lebih sistematis membangun karakter generasi yang:

- a. Menolak pemahaman ekstrem dan ideologi yang intoleran; sesuai temuan bahwa pendidikan moderat membantu menangkal intoleransi dan radikalisme. (Mansur, dkk: 2023)
- b. Mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural, karena pendidikan telah menanamkan sikap menghargai keberagaman serta siap bersikap adil dan seimbang dalam interaksi sosial.
- c. Memiliki komitmen kebangsaan dan sosial, bukan semata identitas sempit; penelitian pada mahasiswa menunjukkan nilai-moderasi terintegrasi pada

pembelajaran membantu membentuk kepekaan sosial dan komitmen kebangsaan. (Siti, dkk: 2025)

5. Tantangan Dan Catatan Kritis

Meskipun tawassuth sebagai landasan strategis sangat potensial, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:

- a. Faktor kelembagaan: belum semua lembaga pendidikan memiliki regulasi, kurikulum, dan guru yang siap menerapkan secara konsisten nilai-moderasi. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa masih ada “keterbatasan pelatihan guru, belum tersedianya modul ajar berbasis Aswaja” dalam integrasi nilai moderat. (Ririn Selvianti, 2025)
- b. Risiko idealisasi tanpa praktik: meskipun konsep tawassuth bagus secara teoretis, pelaksanaannya bisa tertahan oleh budaya organisasi yang sudah terbentuk, ataupun tekanan eksternal seperti ideologi yang kuat. Zahro & Nursikin menyebut bahwa terkadang pendidikan wasathiyah “justru menjadi instrumen pemisahan antar kelompok” ketika tidak dikelola dengan baik.
- c. Monitoring dan evaluasi: butuh mekanisme evaluasi yang jelas agar penerapan tawassuth dalam pendidikan menjadi nyata dan bukan hanya jargon. Penelitian menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan. (Moh. Yudhi & Sohیب, 2025)

KESIMPULAN

Konsep tawassuth sebagai inti dari pendidikan Islam wasathiyah memiliki peran fundamental dalam membangun karakter generasi Muslim yang moderat, inklusif, dan berimbang antara dimensi spiritual dan sosial. Tawassuth menekankan keseimbangan (tawazun), keadilan (‘itidal), dan toleransi (tasamuh) dalam beragama serta bermasyarakat. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin yang membawa kedamaian dan keadilan bagi seluruh umat manusia (Usman, 2015; Najib & Fata, 2020).

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai tawassuth mendorong lahirnya peserta didik yang mampu berpikir terbuka, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk ekstremisme baik liberal maupun radikal. Melalui kurikulum, pembelajaran, dan keteladanan guru yang berlandaskan nilai-nilai wasathiyah, pendidikan Islam berperan sebagai sarana pembentukan karakter ummatan

wasathan—umat pertengahan yang adil dan seimbang dalam menjalani kehidupan beragama dan berbangsa (Zahro & Nursikin, 2022; Fauzi & Wahid, 2023).

Secara teologis, tawassuth berakar pada ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah [2]:143 tentang "ummatan wasathan". Ayat ini mengandung perintah agar umat Islam menjadi penengah, adil, dan mampu menjadi teladan bagi umat lain. Dalam pandangan *Maqāshid* al-Syarī'ah, sikap moderat merupakan manifestasi dari tujuan syariat untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Fauzi & Wahid, 2023; Aini, 2024). Dengan demikian, moderasi dalam Islam bukan tuntutan modernitas semata, melainkan kewajiban syar'ī yang bersumber dari wahyu.

Lebih lanjut, penerapan pendidikan Islam berlandaskan tawassuth terbukti efektif membentuk generasi yang toleran, cinta damai, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat di tengah keragaman Indonesia. Nilai-nilai wasathiyah yang terinternalisasi mampu menjadi penangkal ideologi intoleran dan radikal yang mengancam harmoni sosial (Rahmah et al., 2023; Kurniawan et al., 2023).

Namun, upaya ini perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas guru, kebijakan kurikulum yang berbasis moderasi, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan agar nilai tawassuth tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi benar-benar hidup dalam praksis pendidikan (Syam, 2020; Zulfa & Mahfud, 2023).

Dengan demikian, tawassuth sebagai landasan pendidikan Islam wasathiyah bukan hanya solusi teologis, tetapi juga strategi sosial dan pedagogis untuk membangun peradaban Islam yang damai, berkeadilan, dan menghargai keberagaman—mewujudkan cita-cita khairu ummah dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. (2024). *Dinamika Konsep "Ummatan Wasathan": Pendekatan Hermeneutika Ma'na Cum Maghza terhadap QS. Al-Baqarah [2]:143*. **Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, 4(1), 1–12.
- Basir Syam, M. (2020). *Islam Wasathiyah dalam Perspektif Sosiologi*. **Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah**, 4(2), 155–172.

- Bhagaskoro Ardhiyanto Kurniawan, B., Tiana, E. A., & Ma'ruf, N. (2023). *Hubungan Antara Konsep Islam Wasathiyah dan Pancasila dalam Penerapan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*. **Conscillence: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**, 2(1), 45–58.
- Fauzi, N., & Wahid, A. (2023). *The Strengthening of Theological Base: A Pattern of Islam Wasathiyah Indonesia According to The Maqashid Shariah*. **Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam**, 13(1), 1–20.
- Hamdan, R., Muchtar, M. I., & Sumiati, S. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme, dan Terorisme)*. **Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam**, 14(4), 1123–1141.
- Mutmainnah, A. (2024). *Dinamika Konsep “Ummatan Wasathan” dalam Perspektif Hermeneutika Modern*. **Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, 4(1), 25–37.
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). *Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia*. **Jurnal Theologia**, 31(1), 1–19.
- Rahmah, N., Hamdan, M., & Sumiati, S. (2023). *Pendidikan Islam Wasathiyah sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah*. **Jurnal Mudarrisuna**, 14(4), 1123–1139.
- Syam, M. B. (2020). *Islam Wasathiyah dalam Perspektif Sosiologi*. **Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah**, 4(2), 155–172.
- Usman, A. M. (2015). *Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran, dan Damai*. **Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum**, 15(1), 1–12.
- Zahro, S., & Nursikin, M. (2022). *Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah Menengah Islam*. **Afeksi: Jurnal Ilmu Pendidikan**, 9(2), 123–138.
- Zulfa, N. L., & Mahfud, M. (2023). *Integrasi Nilai Wasathiyah dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. **Nūr El-Islām: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**, 10(2), 200–215.

Edunomi: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi

Volume 2, Nomor 1, Juni 2025

e-ISSN: 3063-671X

Link: <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/Jurnalpendidikandanekonomi/id>